BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak. Anak yang belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).

Pola asuh Pada dasarnya merupakan parenting kontrol yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak membutuhkan dorongan dan pengarahan serta bimbingan dari orang tua. Terkadang dalam pelaksanannya anak-anak menunjukkan perilaku distruptif atau perilaku yang mengganggu orang lain. Perilaku distruptif ini juga banyak terjadi pada anak-anak. Kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika orangtua memberikan pengasuhan yang salah kepada anak (Muhammad Awwad, 2024).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuh ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Pola asuh orang tua tersebut tentu

akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu di lihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan di resapi, kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anaknya. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak (Djamarah, 2014).

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran penting dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh perkembangan anak dan masa depannya. Artinya, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak setelah mereka dewasa kelak.

Masa Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia. Suatu masa yang indah penuh dengan dengan segala suka cita, keunikkan, keceriaan dan menyenangkan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa- masa remaja yang dilaluinya, baik masa-masa yang menyenangkan maupun masa yang menyedihkan, tetapi tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan selamat dan bahagia menuju masa berikutnya (Savitri, 2020).

Menurut Hurlock (2002: 79) masa ini disebut sebagai masa topan badai atau *strom and stress*, Suatu masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri. Meningginya emosi karena remaja berada dibawah tekanan-tekanan sosial

dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Akibatnya muncul berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pada masa remaja mereka tidak menemukan identitas diri. Akibatnya banyak kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari kenakalan yang sifatnya ringan sampai dengan perbuatan yang melanggar hukum.

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa keluarga dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani menghadapi berbagai tantangan dalam membina perkembangan anak remaja. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan di sektor pertanian, serta kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil, dapat memengaruhi pola asuh dan perhatian orang tua terhadap anak. Pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kondisi ini berpotensi berdampak pada perilaku, serta perkembangan sosial anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Kota Intan, Beberapa bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain kebiasaan merokok di kalangan remaja, baik secara individu maupun berkelompok (sering terjadi di belakang gedung MTS Desa Kota Intan, hal ini peneliti ketahui dari hasi cacatan buku scor sekolah dan penggebrekan oleh warga di TKP) Selain itu, terdapat pula perilaku bolos sekolah yang masih terjadi, di mana sebagian remaja tidak mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya dan lebih memilih menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah. Hal ini di dapat di

buktikan dari banyaknya siswa berkeliaran menggunakan sepeda motor di jam sekolah.

Tindakan lain yang juga teramati adalah adanya kasus pencurian brondolan di perbatasan Desa Kota Intan, mabuk di lapangan bola kaki, serta perkelahian antar remaja yang terjadi dalam situasi tertentu. Adapun jumlah remaja di Desa Kota Intan yaitu kurang lebih 550.

Berikut data catatan buku kasus sekolah yang peneliti dapatkan dari guru BK di sekolah MTS.s Desa Kota Intan :

Tabel 1.1 Catatan buku kasus

No	Bulan	Jenis Kenakalan	Jumlah
1	Juli 2025-September 2025	Merokok	13
		Bolos sekolah	3
		Berkelahi	5
2	Oktober 2025-Desember 2025	Merokok	7
		Bolos sekolah	9
		Berkelahi	8
3	Januari 2026-Maret 2026	Merokok	14
		Bolos sekolah	8
		Berkelahi	4
4	April 2026-Juni 2026	Merokok	11
		Bolos sekolah	4
		Berkelahi	9

Sumber : *MTS.s Desa Kota Intan* 2025/2026

Siswa yang bersekolah di MTs.s Desa Kota Intan merupakan bagian dari kelompok remaja yang tinggal dan tumbuh di Desa Kota Intan. Oleh karena itu, perilaku, sikap, serta perkembangan sosial dan emosional siswa mencerminkan kondisi remaja yang ada di Desa Kota Intan , karena mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Desa Kota Intan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Kenakalan Remaja Di Desa Kota Intan Kecamatan Kuntodarussalam".**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh orang tua dalam kenakalan remaja di desa Kota Intan Kecamatan Kuntodarussalam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pola asuh orang tua dalam kenakalan remaja di desa Kota Intan Kecamatan Kuntodarussalam

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan masyarakat terutama untuk kalangan orang tua remaja.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi sekolah, memberikan informasi dan menambah pengetahua tentang pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Desa Kota Intan.
   b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Secara epistimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya. Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh.

Pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri (Ani Siti, 2011). Menurut

Gunarsa (2000 ; 44) di dalam (Ani Siti, 2014)Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan (Nyoman Subagia, 2021; 19).

Casmini (dalam Ardistinindya, 2021) pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Dari ungkapan tersebut sangat tegas menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negatif.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak, bagaimana berkomunikasi dengan baik, dan membimbing anak agar anak tumbuh dengan karakter yang baik.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Pola asuh orangtua memiliki sifat yang berbeda-beda, orangtua memiiki referensi pola pengasuhannyamasing-masing bisa berasal dari pengalaman kehidupannya, atau pola asuh yang sama dari orangtua mereka, atau juga bisa berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut Diana Baumrind didalam (Wibowo & Gunawan, 2015 ; 62) membagi pola asuh orang tua menjadi 3 macam, yaitu :

1. Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting)*

   Pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

   Menurut Dariyo (2011: 207) di dalam (Bahran Taib, 2020) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknny. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

   Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter

mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif (Qurrotun Ayun, 2017).

Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat dilingkungan keluarga (Bahran Taib, 2020).

2. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua (Isni Agustiawati, 2014).

menurut Shohib (2000 : 47) pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, dan adanya sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, penerimaan orang tua terhadap anaknya dikarenakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

menurut Sugihartono (2007:31) (didalam Titin Prastyawati, 2021) orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Menurut (Nilam,2003: 11) di dalam (Farida, 2023)Pola asuh permisif yakni orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab di rumah, membiarkan anak untuk mengatur ni aktivitasnya sendiri dan

tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoritatif yaitu orang tua cendrung memiliki aturan ketat dan anak tidak bisa semena-mena, pola asuh permisif yaitu orangtua memberi kebebas kepada anak tanpa pengawasan karna anak di biarkan untuk melakukan keinginan sendiri, sedangkan pola asuh demokratis yaitu anak di beri kebebasan dalam artian masi dalam batas wajar tapi masi di bawah pengawasa orangtua.

c. Ciri-ciri pola asuh orang tua

Menurut (Popy puspita, 2020) ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu :

1. Pola asuh otoriter
    1) Kepatuhan secara muntlak tanpa musyawarah.
    2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
    3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum.
    4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh.
    5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
    6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadia, ancaman, dan saksi.
    7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting prilaku anak berubah.

2. Pola asuh permisif

    1) Orang tua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
    2) Orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah.
    3) pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
    4) Orang Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
    5) Orang tua menghindari dari suatu control atau tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

3. Pola asuh demokratis

    1) Menghargai pada minat dan keputusan anak.
    2) Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya.
    3) Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai prilaku baik dan Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

d. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind didalam (Wibowo & Gunawan, 2015 : 88) berikut adalah indikator pola asuh orang tua :

1) Pola asuh otoriter

    a. Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa
    b. Menghukum perilaku anak yang buruk

c. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak

2) Pola asuh Demokratis

a. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas

b. Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik

c. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak

3) Pola asuh Permisif

a. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa

b. Menerima semua tingkah laku anak

c. Menuruti dan membebaskan kemauan anak

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin ”*Juvenile delinquency”. Juvenile,* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan,mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana atau gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut bahasa asli, remaja dikenal juga sebagai adolescencen yang bersumber dari istilah latin adolescere yang berarti tumbuh

ataupun mengalami pertumbuhan agar bisa meraih kematangan. Masyarakat primitif menilai remaja merupakan masa puber dan masa ini tidak jauh beda dengan masa di periode periode lain pada sebuah kehidupan. Anak telah dinilai dewasa jika telah dapat mengalami reproduksi (Laela, 2017: 127).

Menurut Gold dan Petronio (dalam Nunung Unayah, 2015), mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Sedangkan menurut (Savitri, 2020), kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hokum yang mana terdapat di dalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama, maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Menurut (Sa'id, 2015) tiga fase tingkatan umur remaja antara lain:

1. Remaja awal *(early adolescence*)

   Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun

waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

   Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

   Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

Dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu berbagai tindakan yang menyimpang dari norma yang ada yang dilakukan oleh remaja usia 12-21 tahun yang mana tindakan mereka dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Jenis-jenis kenakalan remaja

Menurut (Nunung, 2015) membagi kenakalan remaja kedalam 3 tingkatan, yaitu :

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi,suka keluyuran, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa SIM, mengambil barang orang tua atauorang lain tanps izin.
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks bebas, dan pencurian.

Dalam makna yang sama (Een, 2020) menyebutkan bahwa ada 11 perilaku kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Kebul-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali.

3. Perkelahian antara gang, antara kelompok, antara sekolah, antara suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.
5. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi yang mengganggu lingkungan sekitar.
6. Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
7. Perjudian dan bentuk-permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
8. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquency dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
9. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
10. Perbuatan asosial atau anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan–gangguan jiwa lainnya.
11. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.

c. Faktor-faktor kenakalan remaja

Menurut (Sholihah Gustavia, 2024) terdapat beberapa aspek yang menjadi latar belakang munculnya kenakalan remaja baik secara eksternal maupun internal, diantaranya :

1. Faktor internal
   a. Krisis Identitas

      Perubahan sosiologis serta biologis terhadap seorang remaja memberikan kemungkinan munculnya kedua integrasi. Kesatu ialah pembentukan rasa mengenai stabilitas di kehidupan mereka. Kedua teraihnya integrasi peranan. Kenakalan remaja muncul disebabkan remaja mengalami kegagalan dalam meraih periode integrasi ke-2.

   b. Kontrol diri yang lemah

      Remaja yang tidak dapat membedakan serta mempelajari perilaku yang bisa diterimanya dan yang tidak bisa diterimanya Sehingga nantinya akan tersesat kepada tindakan yang nakal atau menyimpang. Hal tersebut berlaku untuk orang-orang yang sudah memahami diferensiasi kedua perilaku tersebut tetapi tidak dapat melakukan pengembangan terhadap kontrol dirinya agar dapat berperilaku sesuai dengan wawasannya.

2. Faktor eksternal

   Menurut (Fitri Afrita, 2022) berikut faktor eksternal kenakalan remaja :

a. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang lain

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

d. Tempat pendidikan

e. Status ekonomi keluarga

d. Indikator Kenakalan Remaja

Menurut Nunung Umayah (2015) indikator kenakalan remaja yaitu :

1) Pelanggaran norma

Pelanggaran norma adalah tindakan atau perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, seperti mengabaikan nilai-nilai sosial dengan berpakaian tidak sopan atau berbohong.

2) Perilaku agresif

Perilaku agresif adalah tindakan sengaja untuk melukai atau menyerang pihak lain seperti berkelahi dan memukul seseorang.

3) Tindakan criminal

Tindakan criminal adalah perbuatan yang melanggar hukum pidana seperti pencurian.

4) Gangguan emosional

Gangguan emosional adalah kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan mengendalikan emosinya seperti emosi yang berlebihan.

B. Definisi oprasional

1. Pola asuh orang tua

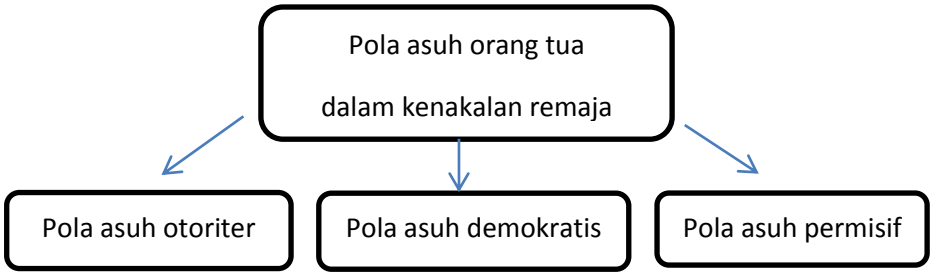
Pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun, cara tersebut harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan semua perilaku menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat (social, agama, hukum, sekolah) yang dilakukan oleh remaja dan dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor penting yang di identifikasi dalam penelitian, sehingga dapat menjadi dasar pengajuan hipotesis. Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfokus dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Penelitian Yang Relevan

1. Adristinindya Citra Nur Utami. (2021). "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif, orang tua selalu menuruti kemauan anak bersifat positif atau pun bersifat negatif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui orang tua cenderung lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitin kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif.
2. Savitri Suryandari. (2020). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja". Hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Persamaan penelitian ini adalah subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni remaja yang berusia 12-21 tahun tahun. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas pengaruh pola asuh orang tua. Sedangkan penelitian ini membahas jenis-jenis pola asuh yang di gunakan orang tua.
3. Dita Nan Diya Basuni, dkk. (2021). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Remaja “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja, dimana semakin tinggi pola asuh orang

tua akan berdampak pada kematangan emosi. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti tersebut untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kematangan emosi remaja, sedangkan peneltian ini untuk mengetahui jenis pola asuh apa yang lebih banyak digunakan orangtua di Desa Kota Intan.

4. Ahmad Latief Zulfikar. (2017). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Dan XI SMKN 2 Malang". Hasil penelittian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Persamaan penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua pada anak remaja. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
5. Firahayu Abas,dkk. (2021). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja melalui uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* . Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Perbedaannya penelitian tersebutmenggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:1–2), penelitian kualitatif disebut juga naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan perilaku manusia melalui kata-kata dan tindakan nyata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan penelitian tersebut diharapkan di peroleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan.

Objek penelitian bersifat alamiah, yaitu apa adanya tanpa pengaruh peneliti. Pendekatan ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang akurat dan alami, terutama berupa pandangan, ucapan, dan perilaku.

Dalam konteks ini, metode tersebut membantu melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam kenakalan murid di Desa Kota Intan Kecmatan Kuntodarussalam.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kota Intan Kecamatan Kuntodarussalam Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu penelitian

Tabel 3.1 Waktu penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN										
		Sep	Okk	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi											
2	Pengajuan Judul											
3	Pembuatan Proposal											
4	Seminar Proposal											
5	Pelaksanaan Penelitian											
7	UjianSeminar Hasil											
8	Ujian Komprehensif											

Sumber: *Data Olah Peneliti* 2026

C. Populasi/informan penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Kota Intan dengan jumlah KK(Kartu Keluarga) 1.106 dengan jumlah penduduk 4.218 jiwa. Sumber di dapatkan dari kantor Desa Kota Intan pada tahun 2025. Jadi, populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh masyarakat Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

2. Informan Penelitian

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan peneliti. Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses. Adapun pengambilan informan pada penelitian ini yaitu sebanyak 35 informan diantaranya 20 ibu, 10 ayah dan 5 anak remaja. 30 informan orang tua di ambil dari orang tua yang memiiki anak remaja yang nakal, dan 5 informan anak remaja di ambil dari anak remaja yang nakal di Desa Kota Intan.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011:137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci

informan yang dipilih oleh peneliti adalah ibu rumah tangga yang memiliki profesi dan tidak memiliki profesi.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari ibu rumah tangga yang memiliki profesi dan ibu rumah tangga yang tidak memiliki profsi. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Sumber data sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang dijadikan sebagai penelitian ini adalah observasi dan dokumen.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014:62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk

memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Pola asuh orangtua terhadap penggunaan gadget pada anak balita di desa Kota Intan Kecamatan Kuntodarussalam.

Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observer), wawancara yang mendalam (in depth interview) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (pengamatan)

   Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

   Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandası hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014:73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kenada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997:99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan

harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat melayu. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancer.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. perekam untuk wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014: 89). Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena

peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction***)**

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014:92).

2. Penyajian data(*data display*)

   Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Menarik kesimpulan atau *verifications*

   Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap

kesimpulan yang telah diambil Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tragulasi. Menurut maleong (2012:330), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018: 120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triagulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.

3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulası dengan sumber data dan triagulasi dengan metode Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.